

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi perkembangan penyesuaian diri individu. Keluarga juga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang, terutama anak. Keluarga berfungsi sebagai seleksi segenap budaya luar, dan mediasi hubungan anak dengan lingkungannya (Bossard dan Ball, 1966). Keluarga yang harmonis akan memberikan kesempatan pada individu untuk mendapat dasar-dasar perkembangan, latihan-latihan sikap, dan kebiasaan baik. Keluarga merupakan satu kesatuan utuh yang mana didalamnya terdapat limpahan kasih sayang. Keluarga yang sejahtera dambaan bagi setiap orang, namun sebaliknya ada pola keluarga yang selalu terlibat konflik hingga dapat mengakibatkan keretakan keluarga dan pada akhirnya akan mengakibatkan perceraian. Dibandingkan dengan keuntungannya perceraian akan mengakibatkan kerugian yang lebih besar, karena dampak perceraian bukan hanya pasangan saja (suami-istri) tetapi juga menimpa sang anak.

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling utama bagi perkembangan dan penyesuaian individu untuk hidup layak dan berhasil disamping lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Meichati, 1983).

Selain itu lingkungan juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan anak, khususnya pada remaja. Karena remaja tidak lagi hanya

berinteraksi dengan keluarga di rumah atau dengan teman-teman di sekolah, tetapi juga menjalin hubungan dengan orang-orang dewasa diluar lingkungan rumah dan sekolah, yaitu lingkungan masyarakat. Kemampuan remaja dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya tidak timbul dengan sendirinya, kemampuan ini diperoleh remaja dari bekal kemampuan yang telah dipelajari dalam lingkungan keluarga, dan proses belajar dari pengalaman-pengalaman baru yang dialami dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan rumah tangga sebagai suami-istri tidak selamanya berada dalam situasi yang damai dan tenteram serta harmonis. Tidak ada satupun pasangan suami istri yang senang menghadapi perceraian. Namun terkadang perceraian tetap tidak dapat dihindarkan meski berbagai upaya sudah dicoba. Ada kalanya terjadi kesalahpahaman antara suami-Istri, melakukan kelalaian terhadap salah satu kewajibannya dan salah satu pihak tidak mempercayai satu sama lain, sehingga dalam keadaan demikian harus ada kesadaran masing-masing pihak untuk mengalah atau meredakan masalah tersebut. Namun demikian ada kalanya kesalahpahaman tersebut menjadi berlarut dan tidak dapat didamaikan, sehingga terjadi perselisihan dan pertengkaran. Jika hal tersebut terjadi terus menerus dan sulit untuk didamaikan, maka jalan keluar terakhir yang perlu ditempuh adalah perceraian.

Bandura ( dalam Walgito, 2002 ) mengatakan bahwa penyesuaian sosial dipengaruhi oleh lingkungan, perilaku dan organisme atau individu. Lingkungan yang baik akan diterima oleh individu sehingga akan menimbulkan perilaku yang positif, dengan demikian penyesuaian sosial tidak akan mengalami hambatan,

namun jika faktor- faktor tersebut tidak saling mendukung maka akan terjadi hambatan dalam proses sosialnya.

Remaja selalu mengharapkan dan mendambakan keluarga yang harmonis, jika anak berada dalam keluarga yang harmonis maka dirinya akan merasa diterima dan diperhatikan oleh keluarganya, anak akan merasakan kenyamanan bila berada di tengah- tengah keluarga. Anak juga akan merasa diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga dalam kehidupan sosialnya anak akan bisa bersosialisasi, baik dengan lingkungan masyarakatnya ataupun dengan teman- temanya di lingkungan sekolah.

Namun sebaliknya apabila dalam lingkungan keluarga anak tidak mendapatkan kenyamanan dari orang terdekatnya, yaitu orang tuanya, maka anak akan merasa tidak diperhatikan dan tidak merasakan kenyamanan dalam keluarga, serta tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya yang menjadikan anak berusaha mencari kebebasan di luar keluarga, terutama dalam lingkungan masyarakatnya, seperti halnya pergaulan bebas. Apabila lingkungan tidak bisa menerima dirinya, maka remaja akan merasa tidak ada orang yang mau menerima dirinya. Sehingga tidak menutup kemungkinan anak akan mencari kenyamanan dan kebebasan bersama teman- temanya. Baik teman sekolah ataupun teman yang ada disekitarnya. Anak juga akan mengalami hambatan dalam pergaulanya, karena kurangnya rasa percaya diri pada diri anak. Kurangnya perhatian orang tua juga dapat menimbulkan adanya rasa tidak peduli dalam diri anak, sehingga menyebabkan hubungan anak dan orang tua tidak terjalin baik. Anak menjadi tidak ingin berkomunikasi dengan keluarga.

Remaja-remaja yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya tampak dengan banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan remaja seperti pergaulan bebas (Budiman, 1999). Gejala-gejala tersebut menunjukkan bahwa tidak semua remaja memiliki kemampuan melakukan penyesuaian sosial secara memadai.

Hurlock (1994) berpendapat bahwa penyesuaian sosial merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja. Oleh sebab itu remaja dalam menghadapi berbagai problem perkembangan memerlukan kehadiran orang dewasa yang mampu memahami dan memperlakukannya secara bijaksana dan sesuai dengan kebutuhannya.

Remaja membutuhkan bantuan dan bimbingan serta pengarahan dari orang tua untuk menghadapi segala permasalahan yang dihadapi, dengan kata lain, remaja membutuhkan dukungan dari orang tua yang ada disekitarnya untuk membantu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan menghadapi tuntutan-tuntutan lingkungan sosial yang lebih luas. Dukungan sosial yang diberikan dapat membantu remaja melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik terhadap lingkungan sosialnya dan membentuk kepribadian remaja yang tangguh menghadapi berbagai tuntutan lingkungan di masa-masa selanjutnya

Dukungan sosial ini dapat diperoleh, antara lain : dari keluarga, karena keluarga merupakan lembaga pertama dan terutama bagi remaja sebagai tempat sosialisasi dan mendapatkan pendidikan serta merasakan suasana yang aman (Kartono, 1986). Pada umumnya remaja masih tinggal dengan orang tua, maka peran orang tua sangat penting dalam membantu remaja untuk mengenali

lingkungan sosialnya, memahami peran-peran yang dibebankan pada mereka, dan mampu menyesuaikan dirinya. Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan remaja dan sebagai tempat yang aman bagi remaja untuk berbagi masalah, informasi, dan berbagai kasih sayang.

Lingkungan sosial dan keluarga sangat besar pengaruhnya dalam menentukan sikap dan perilaku remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya terutama dengan masyarakat sekitar dan berusaha untuk memahami peran-peran yang dibebankan pada mereka, dan mampu menyesuaikan dirinya. Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan remaja, mengenal keadaan diri remaja, dan sebagai tempat bagi remaja untuk berbagi masalah, informasi, dan berbagai kasih sayang.

Orang tua sebagai pemegang kendali keluarga, memegang peranan dalam membentuk hubungan dengan anak-anak mereka. Remaja memerlukan dorongan untuk melihat apa yang terjadi disekelilingnya, dan membutuhkan pertolongan untuk dapat mengerti apa yang terjadi di sekitarnya.

Remaja membutuhkan orang-orang untuk mencintainya, mendapatkan kasih sayang dari mereka dan menunjukkan sasaran yang aman bagi kemarahan dan agresinya; remaja memerlukan bantuan untuk dapat diterima, dihargai, dibutuhkan sebagai anggota keluarga, termasuk orang tua dan orang dewasa yang lain (Goldstein dkk, 1973).

Sementara itu Youniss dan Smullar (dalam Nurul Fitriyah, 2001) mengatakan bahwa orang tua dianggap sebagai orang yang telah memahami

kehidupan dan bagaimana menjalani kehidupan; sementara anak sebagai pelengkap adalah anak yang baru belajar tentang kehidupan, dan anak akan melihat kehidupan.

Peran keluarga dalam proses sosialisasi menurut Johnson dan Medinnus (1974) tergantung dari tiga faktor, yaitu: Persepsi tentang orang tua, Identifikasi, dan disiplin. Selain itu perhatian dan kepedulian dalam diri anak juga bisa menumbuhkan adanya rasa percaya diri dalam diri anak.

Keterlibatan orang tua dalam kehidupan remaja akan mempengaruhi mereka dalam hubungannya dengan teman sebaya dan prestasi di sekolah serta membantu remaja dalam mengembangkan pengendalian dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosialnya di masa dewasa kelak (Gottman & Dorlgire, 1997). Keterlibatan keluarga sangat mempengaruhi proses perkembangan individu, dimana keluarga yang memberikan perhatian dan dukungan pada anak akan memberikan perasaan diterima, diperhatikan dan memiliki rasa percaya diri, sehingga proses perkembangan anak tersebut dapat berjalan dengan baik.

Rogers (1985) berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial remaja. Keluarga merupakan tempat pertama kalinya remaja bersosialisasi dan mengembangkan dirinya sebelum terjun dalam masyarakat. Nilai-nilai yang diinternalisasikan akan berpengaruh pada kepribadian anak. Apabila seorang anak tidak memiliki hubungan yang erat dengan anggota keluarganya, terutama orang tua maka di dalam lingkungan masyarakat ia tidak mampu untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan tidak melakukan penyesuaian dengan selayaknya.

Mengingat besarnya arti dan manfaat penerimaan dari lingkungan, baik teman sebaya maupun masyarakat, remaja diharapkan mampu bertanggung jawab secara sosial. Tuntutan situasi sosial tersebut akan dapat dipenuhi oleh remaja bila ia memiliki kemampuan untuk memahami berbagai situasi sosial dan menentukan perilaku yang sesuai dan tepat dalam situasi sosial tertentu, yang disebut dengan kemampuan penyesuaian sosial. Remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, akan melewati masa remajanya dengan lancar dan diharapkan ada perkembangan ke arah kedewasaan yang optimal serta dapat diterima oleh lingkungan (Prihartanti, 1989). Sebaliknya apabila remaja mengalami gangguan penyesuaian diri, maka kelak remaja akan mengalami hambatan dalam penyesuaian diri pada tahap perkembangan selanjutnya.

Kemampuan remaja dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya tidak timbul dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh remaja dari bekal kemampuan yang telah dipelajari dari lingkungan keluarga dan proses belajar dari pengalaman-pengalaman baru yang dialami dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya.

Walgito (2002) mengatakan pengertian penyesuaian dalam arti yang luas, yaitu individu dapat meleburkan diri dengan keadaan disekitarnya atau sebaliknya, individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan disekitarnya.

Sikap penolakan yang diperlihatkan orang lain secara terus-menerus pada anak korban perceraian, khususnya remaja sangat mempengaruhi kehidupan sosialnya. Seperti yang diungkapkan oleh Fahmi (1992), apabila hal-hal yang bermula dari dasar individu itu sudah melekat, maka kegagalan dalam

penyesuaian sosial ini akan sering dialami dan akan menimbulkan kecil hati, kecewa, yang pada akhirnya akan berkurang kepercayaan dirinya, dan akan berdampak pada kehidupan pribadinya dan selalu merasa pesimis dalam menghadapi kehidupannya, karena sudah terbayang-bayang kegagalan sebelum mencoba menghadapinya.

Remaja yang kurang percaya diri cenderung menghindari komunikasi karena takut orang lain akan mengejeknya, sehingga individu akan selalu menutup diri karena kurangnya kepercayaan pada kemampuan diri yang dapat menyebabkan terganggunya hubungan antara orang lain dan lingkungan sekitarnya. Menurut Lauster (1978), rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan, melainkan diperoleh dari pengalaman hidup sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Seseorang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, jika memiliki keterampilan sosial dan mampu berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman maupun dengan orang yang tidak dikenalnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak terutama bagi kepribadian anak. Keluarga yang harmonis dapat menciptakan penyesuaian sosial yang baik pada diri anak, namun sebaliknya jika keluarga tidak memiliki peran bagi anak maka anak akan merasa tidak mendapatkan perhatian dan perlindungan dari orang tuanya, maka anak akan mencoba mencari kenyamanan dan kebebasan



di luar lingkungan keluarganya, dan akan kesulitan dalam penyesuaian sosial di lingkungannya, baik lingkungan keluarga, masyarakat ataupun lingkungan sekolah.

Akhirnya pertanyaan serupa dapat dikemukakan terhadap beberapa segi khusus daripada aspek sosial, maka penulis membuat rumusan masalah, yaitu:

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Bentuk penyesuaian sosial pada remaja korban perceraian
2. proses terjadinya penyesuaian sosial remaja korban perceraian

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Remaja khususnya korban perceraian

Diharapkan dapat memberikan masukan tentang dampak perceraian orang tua terhadap penyesuaian sosial sehingga akan lebih siap seandainya orang tuanya bercerai

2. Orang Tua

Dapat dijadikan bahan informasi bagi orang tua bahwa dengan perceraian dapat berpengaruh pada penyesuaian sosial dalam diri anak dengan masih menyempatkan komunikasi dengan anak-anaknya

3. Masyarakat

Diharapkan memberikan informasi bagi masyarakat agar dapat bersikap lebih bijaksana dan mengetahui dampak perceraian bagi penyesuaian sosial remaja.

4. Ilmu Pengetahuan

Diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi ilmu psikologi sosial dalam mengatasi masalah penyesuaian sosial remaja korban perceraian.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan sebagai referensi tentang dampak perceraian terhadap proses penyesuaian sosial di dalam masyarakat.